

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Dalam hal ini adalah mutu seseorang setelah berproses dalam dunia pendidikan. Khususnya yang berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis didalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.²

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³

Jadi, dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa yang dimaksud pendidikan adalah sebagai berikut.

¹Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hlm. 963.

²Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 47.

³*Ibid.*, hlm. 60.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Ahmad D. Marimba merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵ Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kepribadian itu tidak hanya terdiri atas jasmani dan rohani saja, akan tetapi mencakup semua kegiatan badan dan mental yang menyatu kedalam kesatuan pribadi yang berbeda dalam individu.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara komprehensif.⁶

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran agama Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran agama Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁷

⁴Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), cet. II, hlm. 3.

⁵Starawaji, "Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Berbagai Pakar", <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>, hlm. 1. diambil pada tanggal, 1 Januari 2010.

⁶*Ibid.*

⁷Abdul aziz, "Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam", http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama_1274.html, hlm. 1. diambil pada tanggal 1 Januari 2010.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam di SMA

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya.

Dasar Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius agama dalam uraian ini, adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA yang bersumber dari ajaran agama Islam.

1) Al-Qur'an

Secara lengkap al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW, melalui ruh al-Amin (Jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, dijadikan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi

sarana ibadah kepada Allah SWT bagi orang yang membacanya.⁸ Terhimpun dalam sebuah mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas, diturunkan dengan jalan mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian.

Dasar religius Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Dalam Q.S al-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁹ dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁰

b) Dalam Q.S Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaknya di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, meneruskan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar: merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹

2) As-Sunnah

⁸Abu Afa, "Mukhtashar Ulumil-Qur'an",
<http://alilmu.wordpress.com/2007/04/13/mukhtashar-ulumil-quraan/>, hlm. 1. diambil pada tanggal 3 Mei 2010.

⁹Dengan cara hikmah maksudnya yaitu dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*.

¹⁰Fadhal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jus 1-30*, (Jakarta: C.V Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 383.

¹¹*Ibid.*, hlm. 79.

As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Rosulullah Muhammad SAW dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri* (pensyariaan) bagi orang Islam.

Seperti Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dalam kitab *Shahih Bukhari Juz III*.

عن عبد الله بن عمرو ان النبي صلى الله عليه وسلم قل : بلغوا
عني ولو اية (رواه البخاري)¹²

Dari Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sampaikanlah apa yang kamu dapat dari ku (ajaranku) kepada orang lain walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari).

b. Dasar Yuridis/Hukum

- 1) Dasar ideal, yaitu Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.¹³
- 3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.¹⁴

c. Aspek Psikologis

¹²Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz III*, (Birut Lebanon: Darul Kutub al Ilmiah, 1992), hlm. 500.

¹³Dedy GNR., *UUD 1945 Amandemen Plus Profil Lembaga Pemerintah (MPR, DPR, DPD, BPK, MA, Kementerian, dll)*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2010), cet. I, hlm. 20-21.

¹⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, <http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2-th2008.pdf>., diunduh pada tanggal 11 Mei 2010.

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek psikis/kejiwaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk. Bahwa setiap manusia membutuhkan adanya pegangan hidup, dalam hal ini adalah agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka mengabdikan diri serta tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA

Hasan Langgulung menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.¹⁵ Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) dalam bermasyarakat.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat peradaban.¹⁶

Dari beberapa fungsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah sebagai media untuk mentransformasikan ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, agar dapat memegang peranan yang penting di masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SMA/MA/SMK/MAK disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu pertama untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian,

¹⁵Haries, "Pendidikan Agama Islam", <http://haries3.wordpress.com/2009/12/10/pendidikan-agama-islam/>, hlm. 1 diambil pada tanggal 7 April 2010.

¹⁶*Ibid.*

pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam secara menyeluruh sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah SWT, sejahtera dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.¹⁸

Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, dan ilmu-ilmu lainnya dapat dicapai. Tujuan akhir, yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yang mencakup aspek-aspeknya untuk merealisasikan atau menceminkan ajaran agama Islam.

Sedangkan Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam. Pertama, tujuan umum yaitu tujuan yang

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Starawaji, *loc.cit.*

akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Kedua, tujuan akhir yaitu tercapainya wujud insan kamil.¹⁹ Ketiga, tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman dan pengetahuan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Keempat, tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah adalah pertama, membina dan memupuk *akhlak al-Karimah*. kedua, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam secara komprehensif sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, nilai berarti mutu.²¹ Dalam hal ini adalah mutu seseorang setelah berproses dalam dunia pendidikan. Khususnya yang berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis didalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.²²

Nilai yang penulis maksud adalah nilai yang berkaitan dengan nilai kepribadian Muslim. Nilai tersebut adalah ciri khas atau karakter pribadi Muslim²³ yaitu:

a. *Matin al-Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

¹⁹Yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah SWT dalam ketakwaannya.

²⁰Starawaji, *loc.cit*.

²¹Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 349.

²²Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 47.

²³Ria Firdaus, "10 Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim", <http://Halaqah.Net/V10/Index.Php?Action=Printpage;Topic=3850.0>, hlm. 1.

1) Pengertian akhlak

Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁴ Akhlak juga disamakan dengan sopan santun.

Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran lahiriah manusia, seperti bentuk raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Akhlak juga diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang berusaha untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dari segi terminologi, banyak para ahli yang mendefinisikan akhlak dengan definisi yang berbeda, akan tetapi esensi dari definisi yang dikemukakan sama, yaitu tentang perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ibn Miskawaih dalam bukunya Yatimin Abdullah "Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Quran" mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan.²⁵

Jadi, pada hakekatnya *khuluq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

Matin al-Khuluq merupakan sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, baik dalam hubungan vertikal (kepada Allah SWT) maupun hubungan horisontal (dengan para makhluk-Nya). Seseorang akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena akhlak yang mulia sangat penting bagi kehidupan umat manusia.

²⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

²⁵*Ibid.*, hlm. 4.

Salah satu tugas diutusny Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, beliau langsung mencontohkan kepada ummatnya bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an sesuai firman-Nya dalam surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung.*²⁶

2) Sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah al-Quran dan Hadits. Seperti yang telah dijelaskan Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁷

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW juga disebutkan, yang diriwayatkan oleh Abi Zar

عن ابي ذر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنت
واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن²⁸

Artinya:

Dari Abi Zar berkata, Rosulullah SAW bersabda: bertaqwalah kamu dimnapun kamu berada, ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik (setelah perbuatan jelek ikuti dengan perbuatan baik) dan bergaulah dengan manusia dengan pergaulan (akhlak) yang baik.

3) Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sedangkan

²⁶Fadhal AR Bafadal, *loc.cit*, hlm. 826.

²⁷*Ibid.*, hlm. 595.

²⁸Al-Daarami, *Sunan Al Daarami Juz II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, TT), hlm. 323.

ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati.

b. *Qodirun Ala al-Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri)

Qodirun Ala al-Kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang Muslim. Kepribadian ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi.

Kemandirian dan keahlian yang dimiliki menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah SWT sediakan harus diambil, dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

Tidak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi Muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik.

Perintah untuk mencari nafkah banyak di dalam al-Qur'an maupun Hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Oleh karena itu seorang Muslim dituntut untuk memiliki keahlian yang baik, sesuai dengan kemampuannya.

Penanaman nilai-nilai kemampuan untuk usaha sendiri perlu diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Salah satu kegiatan untuk menanamkan kemampuan untuk usaha mandiri di sekolah adalah dengan 'menghidupkan' dan mengembangkan koperasi sekolah, yang dikelola oleh para peserta didik.

B. Bimbingan dan Konseling di SMA

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan

Istilah Bimbingan dan Konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris.²⁹

Kata “*guidance*” berasal dari kata “(to) guide”, yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan mengemudikan,³⁰

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini peserta didik), agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Bimbingan dalam arti umum, tidak dapat dipungkiri berada dalam seluruh bentuk pendidikan. Pendidikan yang mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan dan kepada siapa saja yang dapat dibantu. Dalam konteks bimbingan dalam lingkup sekolah, dengan sendirinya terdapat penyuluhan di dalamnya. Hal ini didasari adanya pandangan bahwa konseling merupakan bagian yang integral dari bimbingan.

Untuk dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, berikut akan dikutip beberapa definisi Bimbingan. Donald G Mortensen dan Alan M Schmuller, mengemukakan pengertian bimbingan sebagai berikut.

*Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.*³¹

²⁹W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Cet. VII, hlm. 27.

³⁰Abu Ahmadi dan M. Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: P.T. Rinneka cipta, t.th.), hlm. 1.

³¹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika aditama, 2007), cet II, hlm. 7.

Artinya, bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan total yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan personal dan pelayanan-pelayanan staff yang dispesialisasikan agar masing-masing individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya dan kapasitas-kapasitasnya secara optimal dalam kerangka gagasan demokrasi.

William A. Yeager, yang dikutip Ahmad Rohani memberikan rumusan Pengertian bimbingan sebagai berikut.

“ Bimbingan sebagaimana layanan pendidikan, kesemuanya diselenggarakan mengandung berbagai perwujudan, kesemuanya diselenggarakan untuk membantu peserta didik ke arah perkembangan dini dan pertumbuhan individual, dan sering kali pula ke arah pencapaian suatu tujuan dan penyesuaian yang harmonis dengan lingkungan dan penuh keserasian dengan pandangan hidup demokratis.”³²

Dengan demikian, dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis, metodelis, dan demokratis dengan cara wawancara sesuai keadaan individu dari seseorang yang memiliki kompetensi memadai dalam menerapkan pendekatan metode dan teknik layanan pada individu (peserta didik) sehingga seseorang dapat memahami dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk mencapai penyesuaian-penyesuaian, membuat pilihan serta memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

b) Pengertian Konseling

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” atau memberi saran dan nasihat.³³ Istilah konseling juga berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau

³²M. Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: P.T. Rinneka Cipta, t.th.), hlm. 5.

³³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), cet. XXIV, hlm. 150.

“bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, yaitu “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.³⁴

Dalam bukunya Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell menyebutkan bahwa *counseling is a one-to-one helping relationship which focuses upon the individuals growth and adjustment, problem solving and decision making needs*.³⁵ Artinya konseling adalah hubungan pertolongan antara orang perorang yang berfokus pada perkembangan dan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan membuat keputusan.

Menurut Priyatno dan Erman Anti, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi.³⁶

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dalam wawancara konseling agar individu tersebut dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya yang berhubungan dengan masalah pribadi, social, karir, dan kependidikan.

Jadi, Bimbingan dan Konseling merupakan Proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar seseorang tersebut mampu mengembangkan (bakat, minat, dan kemampuannya) yang dimiliki mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga

³⁴Priyatno dan Erman Anti, *Dasa-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 99.

³⁵Robert L. Gibson and Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (London: Collier Macmillan, TT), hlm. 27.

³⁶Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika aditama, 2007), cet II, hlm. 10.

mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tergantung pada orang lain.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di SMA

a) Tujuan Bimbingan

Tujuan diberikannya layanan bimbingan di SMA ialah agar peserta didik dapat:

- 1) Menenal dan memahami dirinya sendiri termasuk kekuatan dan kelemahannya.³⁷
- 2) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 5) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.³⁸

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar aspek pribadi, sosial, belajar dan karier dapat berkembang secara optimal. Bimbingan pribadi dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosial. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Sedangkan bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang kreatif dan produktif.

³⁷Eddy Hendramo, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Perc. Swadaya Manunggal, 2003), cet. III, hlm. 41.

³⁸Achmad Juntika Nurihsan, *op.cit*, hlm. 8.

b) Tujuan Konseling

Tujuan konseling di SMA adalah sebagai berikut.

- 1) Penyelesaian masalah. Hal ini berdasar pada kenyataan, bahwa individu (peserta didik) yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Disamping itu, peserta didik biasanya datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
- 2) Membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya.
- 3) Membantu peserta didik untuk lebih maju dengan cara yang positif.
- 4) Membantu dalam sosialisasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.
- 5) Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- 6) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- 7) Mencapai keefektivan pribadi. Blocher mengatakan, bahwa yang dimaksud pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya, serta bersedia menanggung resiko-resiko ekonomi, psikologi, dan fisik.
- 8) Mendorong individu agar mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.³⁹

Mengacu pada tujuan yang telah disebutkan maka penulis, dapat menyimpulkan bahwa tujuan layanan konseling di sekolah adalah untuk membantu menuntaskan permasalahan (pribadi, sosial, kependidikan, dan karir) yang dihadapi peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Singkat kata, tujuan dari Bimbingan dan Konseling disekolah adalah membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh

³⁹*Ibid.*, hlm. 12-13.

peserta didik, dan membimbingnya agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sekolah di Indonesia dalam perkembangannya dapat dikatakan cukup menggembirakan (mengalami perkembangan yang signifikan). Pada umumnya sekolah-sekolah telah menyadari akan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah menuju pada tingkat baku, terutama di SMP dan SMA/SMU. Buku-buku pedoman kurikulum yang khusus mengatur pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada sekolah-sekolah juga telah banyak yang dikeluarkan departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan yang lain. Layanan Bimbingan dan Konseling sekolah merupakan komponen pendidikan yang integral, merupakan kesatuan dengan komponen pendidikan lain, seperti kurikulum, supervisi dan administrasi pendidikan.⁴⁰

Dengan demikian Bimbingan dan Konseling sekolah telah terprogramkan dan kegiatannya dilaksanakan secara sistematis oleh para petugas bimbingan, baik oleh konselor sekolah, wali kelas maupun guru-guru yang ada di institusi pendidikan tersebut.

Adapun layanan Bimbingan dan Konseling di SMA meliputi:

- a) Layanan orientasi, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah.
- b) Layanan informasi, yaitu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi.
- c) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan yang tepat.

⁴⁰Eddy Hendrarno, *op.cit*, hlm. 7.

- d) Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam menguasai materi yang sesuai dengan kemampuan dirinya.
- e) Layanan bimbingan individual atau bimbingan perseorangan⁴¹, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan.
- f) Layanan Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas topik-topik tertentu. misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling (konseling kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberi bimbingan karir kepada peserta didik yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMA.
- g) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan memungkinkan peserta didik masing-masing anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.⁴²
- h) Layanan konsultasi, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau permasalahan orang lain yang menjadi kepeduliannya.⁴³

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA, terdapat beberapa tahapan dalam memberikan bimbingan penyuluhan terhadap individu (peserta didik) yang mengalami berbagai persoalan, yaitu dengan:

- a) Mengadakan penelitian terhadap diri individu (peserta didik) beserta latar belakangnya sehingga akan mendapatkan data yang diperlukan.

⁴¹W.S Winkel SJ., *loc.cit*, hlm. 122.

⁴²*Ibid.*

⁴³Bandono, "Program Kerja Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam KTSP SMA Negeri 7 Yogyakarta", <http://bandono.web.id/2008/05/05/program-kerja-pelayanan-bimbingan-konseling-dalam-ktsp-sma-negeri-7-yogyakarta.php>, hlm. 1.

- b) Mengadakan temu wicara dengan individu yang bermasalah sehingga individu pada akhirnya akan mengutarakan segala perasaannya.
- c) Mengadakan *home visit* sehingga akan diperoleh keterangan tentang situasi lingkungan.
- d) Mengambil kesimpulan tentang jenis persoalan apa yang dihadapi individu, sehingga akan menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dan bagaimana cara untuk mengatasinya.⁴⁴

Tahapan lain yang tidak kalah penting adalah Identifikasi Anak, tahapan ini berguna untuk mengenal karakteristik anak beserta gejala-gejala yang nampak dengan memilih akan yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu. Dan Langkah Evaluasi⁴⁵ yaitu tahapan terakhir yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi peserta didik setelah diberi (dibantu) layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenali diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri, yang pada dasarnya agar mawas diri secara tulus hati, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sehingga dirinya akan mampu beradaptasi dan secara kreatif di dalam menutupi kekurangan, termasuk dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

4. Jenis Bimbingan dan Konseling di SMA

⁴⁴Abu Ahmadi dan M. Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: P.T. Rinneka cipta, t.th.), hlm. 165-167.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 168.

Jenis-jenis bimbingan dapat dikelompokkan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu (peserta didik). Jenis bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a) Bimbingan Pengajaran/belajar (*Instructional Guidance*)

Jenis bimbingan ini memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁴⁶ Tujuan dari bimbingan belajar ini adalah untuk membantu peserta didik agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar.

b) Bimbingan Pendidikan (*Educational Guidance*)

Bimbingan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam bidang pendidikan pada khususnya.⁴⁷

Bimbingan pendidikan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam hal pengenalan terhadap situasi pendidikan yang dihadapi, pengenalan terhadap studi lanjutan, perencanaan pendidikan, dan pemilihan spesialisasi.

c) Bimbingan Pekerjaan/jabatan (*Vocational Guidance*)

Kegiatan dalam *vocational guidance* adalah mengenal berbagai jenis pekerjaan yang mungkin dapat dimasuki oleh tamatan pendidikan tertentu, mengenal berbagai jenis pekerjaan dengan segala syarat-syarat dan kondisinya, membantu dalam mendapatkan pekerjaan sambil bagi yang membutuhkannya.

Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan

⁴⁶Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 35.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 36.

pemilihan pekerjaan atau jabatan, dalam hak ini dimanfaatkan oleh peserta didik kelas XII yang tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d) Bimbingan Sosial (*Social Guidance*)

Merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu (peserta didik) dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga peserta didik mendapat penyesuaian yang baik dalam lingkungannya.

e) Bimbingan dalam menggunakan waktu senggang (*Leisure Time Guidance*)

Dengan bimbingan jenis ini diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan yang produktif, belajar, bekerja atau rekreasi yang bermanfaat.

f) Bimbingan dalam masalah-masalah pribadi.⁴⁸

Jenis bimbingan ini membantu peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kekurangan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan pribadinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Bentuk Bimbingan dan Konseling di SMA

Istilah bentuk bimbingan menunjuk pada jumlah orang yang diberi pelayanan bimbingan. Apabila peserta didik yang dilayani hanya satu orang, maka digunakan istilah bimbingan individual atau bimbingan perseorangan. Apabila peserta didik yang dilayani lebih dari satu orang, maka digunakan istilah bimbingan kelompok.⁴⁹

Bimbingan individual disalurkan melalui layanan konseling, apabila peserta didik berhadapan muka dengan konselor untuk membicarakan suatu masalah. Bimbingan individual juga dapat berlangsung di luar wawancara konseling. Misalnya, seorang peserta didik

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 38.

⁴⁹W.S Winkel SJ., *loc.cit.*

menanyakan cara mendaftarkan diri untuk ikut dalam Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN).

Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling (konseling kelompok), kelompok diskusi, dan kelompok bimbingan karir.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling di SMA

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai layanan profesional, Bimbingan dan Konseling tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para peserta didik sebagai penerima jasa layanan (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.

1. Implementasi nilai kepribadian Muslim dalam Bimbingan dan Konseling

a. Implementasi *Matin al-Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

Dalam konsep agama Islam, akhlak yang kokoh merupakan sikap dan perilaku yang sangat disitimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan sikap dan perilaku tersebut, maka kebahagiaan di dunia maupun diakhirat akan didapatnya.

Akhlak merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai tolak ukur dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik, jika hatinya bersih, dan tindakannya sesuai

dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka berada.

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang jelek atau akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritis, melainkan disertai contoh-contoh yang konkret untuk dihayati maknanya. Dalam al-Qur`an surat Luqman ayat 14 dijelaskan bahwa penekanan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua, bertingkah laku yang baik (sopan), dan bertutur kata yang penuh hikmah.

Pendidikan akhlak juga dikembangkan melalui Bimbingan dan Konseling. Hal ini diharapkan agar anak didik mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan yang perlu dan tidak perlu dilakukan, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang salah dan mana yang benar.

Pendidikan akhlak secara dini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, akhlak merupakan cermin dari kepribadian seseorang dan perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Keikutsertaan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam membawa dampak yang positif bagi perkembangan akhlak anak didik.

Adapun nilai-nilai *Matin al-Khuluq* (Akhlak yang Kokoh) yang dapat dikembangkan diantaranya:

- 1) Kejujuran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati, tidak curang.⁵⁰ Kata Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.

2) Amanah

Amanah berasal dari bahasa arab 'amuuna'- 'ya'munu'- 'amanah' yang bermakna "yang harus ditepati" atau "titipan yang harus ditunaikan". Jadi, apapun nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kita seperti harta, jabatan, keluarga, anak-anak bahkan anggota tubuh seperti mata, telinga, kedua kaki dan kedua tangan dan sebagainya adalah amanah. Maka semuanya akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Macam-macam amanah yang ada di SMA Negeri 8 Semarang diantaranya:

a) Amanah terhadap Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW

Yaitu menjalankan tanggungjawab sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sesuai dengan tujuan hidup manusia. Amanah yang pertama ini merupakan amanah yang paling utama. Pelaksanaan tanggungjawab sebagai hamba merupakan pengukuhan hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah SWT). Dengan memelihara dan menghargai amanah Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW seseorang dapat melahirkan suasana aman, tenteram dan penuh keharmonisan.

b) Amanah Terhadap Diri Sendiri.

Yaitu amanah terhadap dirinya sendiri, seperti anggota-anggota jasadnya (mata, telinga, mulut, perut, tangan, kaki dan

⁵⁰Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm.224.

kemaluan) dan anggota-anggota batinnya (aqal, hati dan nafsu) yang telah dikaruniakan Allah SWT.

c) Amanah Terhadap Masyarakat.

Amanah terhadap masyarakat timbul kerana sifat masyarakat yang tidak bisa hidup sendiri. Orang kaya dan orang miskin, penjual dan pembeli, pemimpin dan pengikut, pegawai dan kakitangannya, pemerintah dan rakyat, dan pendidik dengan peserta didik semuanya bergantung antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

3) Kasih sayang

Kasih sayang dapat diartikan sebagai kecenderungan secara total kepada sesuatu yang dicintai, kemudian rela mengorbankan diri, nyawa dan hartamu demi dirinya, kemudian engkau mengikutinya secara sembunyi atau terang-terangan.

Dalam hal ini adalah kasih sayang sesama manusia, yakni kasih sayang guru dan karyawan kepada peserta didik, kasih sayang antar sesama peserta didik dan cinta terhadap lingkungan sekitar sekolah.

4) Kedisiplinan

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat

mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis.

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Dalam hal ini adalah dititikberatkan pada kedisiplinan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Seorang peserta didik yang bertindak disiplin karena ada pengawasan dari pihak sekolah. Peserta didik akan bertindak semauanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawasan dari pihak keluarga dan sekolah. Karena itu kedisiplinan perlu ditegakkan di sekolah berupa koreksi dan sanksi. Apabila melanggar dapat dilakukan dua macam tindakan yaitu koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah ditentukan.

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman di masyarakat. Sikap disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui

latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak berada dalam lingkungan keluarga, mulai masa kanak-kanak sampai tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

- b. Implementasi *Qodirun Ala al-Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri).

Qodirun Ala al-Kasbi harus ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini. Kepribadian ini merupakan kepribadian yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya dapat dilaksanakan dengan optimal ketika seseorang memiliki sikap kemandirian terutama dari segi ekonomi.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh sivitas akademika untuk menanamkan kepribadian *Qodirun Ala al-Kasbi* kepada peserta didik diantaranya, memotivasi dan menganjurkan peserta didik agar mandiri, menganjurkan serta membimbing peserta didik untuk aktif dalam kegiatan koperasi sekolah.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa hubungan kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus terjalin dengan baik dan saling melengkapi, dengan menyadari dan memahami fungsi dan perannya masing-masing. Dengan hubungan yang saling melengkapi itulah nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. .

Guru Bimbingan dan Konseling lebih banyak memberikan bimbingan melalui pendekatan psikologis, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan/arahan melalui pendekatan keagamaan.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling yang diinternalisasikan diantaranya adalah nilai-nilai aqidah, nilai-nilai yang

berhubungan dengan ibadah (baik yang sifatnya vertikal maupun horisontal), nilai-nilai akhlak, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai pendidikan karir.